

Accepted: Januari 2026	Revised: Februari 2026	Published: Maret 2026
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG *DEEP LEARNING*

Aida Cahya Dwika Ramadhanti

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: aidacahya43@gmail.com

Evy Ramadina

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: evyramadina@uinsatu.ac.id

Cyntia Nur Azizah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: cyntiaazizah010804@gmail.com

Abstract

The development of the digital era is pushing the world of education to provide a more meaningful learning process tailored to students' needs. One approach deemed capable of addressing this challenge is deep learning, which emphasizes not only in-depth understanding of the material but also fosters character, creativity, and critical thinking skills. This study aims to examine how implementation of education policies in Indonesia about deep learning, particularly as outlined in Permendikdasmen No. 13 of 2025. This research used descriptive qualitative methods combined with a literature review that collected various sources of literature, such as journals, books, and documents relevant to the research. The results of the study indicate that the government has provided fairly strong regulations for the implementation of deep learning. However, its implementation in schools still faces various obstacles, such as limited teacher competency, a lack of technological resources, and a learning culture that is still results-oriented. These findings confirm that the success of deep learning depends not only on the curriculum but also on the readiness and support of all educational components.

Keywords: Policy; Education Policy; Deep Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi digital dalam pengembangan kajian hadis di era modern, bentuk-bentuk implementasinya, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses digitalisasi tersebut. Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa

Perkembangan era digital mendorong dunia pendidikan untuk menghadirkan proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan murid. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah *deep learning*, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman materi secara mendalam, tetapi juga menumbuhkan karakter, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia terkait *deep learning*, khususnya yang tertuang dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan kajian pustaka yang mengumpulkan berbagai literatur - literatur seperti jurnal, buku dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan regulasi yang cukup kuat dalam penerapan pembelajaran mendalam, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana teknologi dan budaya belajar yang masih berorientasi pada hasil. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya bergantung pada kurikulum saja, tetapi juga kesiapan dan dukungan dari seluruh komponen pendidikan.

Kata Kunci: Kebijakan; Kebijakan Pendidikan; *Deep Learning*

Pendahuluan

Di era digital dan transformasi global, sistem pendidikan menghadapi tekanan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi, literasi digital, dan adaptabilitas.. Dalam penelitian (Putri, 2024) menjelaskan bahwa banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada pengajaran langsung dan penghafalan materi sehingga hakikat dari belajar murid sulit untuk terpenuhi. Akibatnya murid kesulitan beradaptasi menghadapi tuntutan dunia global yang semakin bergerak cepat.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) muncul sebagai alternatif pedagogis dan strategis yang mampu mengubah proses belajar dari sekadar aktivitas menghafal menjadi pembelajaran yang bermakna, reflektif, terpersonalisasi, serta relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar sehingga mereka terdorong untuk memahami konsep secara lebih mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, dan merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. (Lukmanulhakim, Miranda, Amalia, et al., 2025) Dengan demikian, kualitas pemahaman murid terhadap materi meningkat karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengolah, mengaitkan, dan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Di Indonesia, kebijakan kurikulum terus berevolusi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Studi mengenai Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam kurikulum nasional maupun tingkat sekolah dapat menjadi strategi adaptif untuk menghadapi tantangan global serta disrupsi teknologi dan industri. Dalam penelitian (Darmayanti et al., 2025) menyatakan bahwa pendekatan *Deep Learning* bukan sebagai pengganti Kurikulum Merdeka, menjadi pendalaman dari prinsip-prinsip utamanya yang menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini dipandang sebagai penyempurna sekaligus solusi dalam evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka karena mampu memperkuat proses berpikir kritis, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara bermakna dalam

berbagai konteks.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun institusi pendidikan menjadi sangat penting untuk mendukung implementasi *Deep Learning* secara sistematis baik melalui regulasi, alokasi sumber daya, pelatihan tenaga pendidik, infrastruktur, dan panduan implementasi. Kebijakan pendidikan tersebut tidak hanya hadir untuk sebatas pengenalan konsep semata tetapi juga berfungsi sebagai landasan strategis yang memastikan pemanfaatan *Deep Learning* dapat berjalan secara terarah, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. (Lukmanulhakim, Miranda, & ..., 2025). Dengan adanya dukungan kebijakan yang komprehensif membantu memastikan bahwa implementasi *Deep Learning* tidak berhenti pada tahap eksplorasi, namun berkembang hingga menghasilkan inovasi pembelajaran yang berdampak nyata, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat kemampuan analitik siswa, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data di lingkungan pendidikan.

Meskipun memiliki potensi besar, sejumlah penelitian mengidentifikasi tantangan serius dalam implementasi *Deep Learning*, antara lain: keterbatasan infrastruktur teknologi (akses internet, perangkat keras), kesiapan guru maupun pendidik dalam hal kompetensi dan literasi digital, serta ketimpangan akses pendidikan antara daerah. Dalam penelitian (Gustina et al., 2025) menyebutkan bahwa implementasi *deep learning* masih terhambat oleh kompetensi guru yang belum memadai, infrastruktur yang tidak merata, serta kebutuhan verifikasi konten agar materi yang dihasilkan sistem tetap sesuai. Tantangan tersebut dapat menghambat penerapan *Deep Learning* karena pembelajaran mendalam membutuhkan dukungan teknis yang stabil, perangkat memadai, serta pendidik yang mampu merancang pengalaman belajar secara inovatif, adaptif dan reflektif. Selain itu, kesiapan sekolah secara komprehensif perlu diperhatikan.

Banyak penelitian literatur sudah menjelaskan konsep, manfaat, dan tantangan *Deep Learning* dalam pendidikan, Terdapat kebutuhan untuk menelaah implementasi kebijakan pendidikan yang terkait *Deep Learning*. Kajian semacam ini relevan agar implementasi kebijakan bisa memperhatikan kebutuhan dan kondisi Lembaga pendidikan, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan maksimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji, yaitu kebijakan pendidikan terkait pelaksanaan *deep learning*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan, menelaah, serta mengeksplorasi berbagai aspek sosial dan pendidikan, termasuk tantangan serta strategi implementasi kebijakan pendidikan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kajian pustaka, yaitu penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen relevan lainnya yang memuat teori, konsep, dan informasi baik dari penelitian terdahulu maupun kajian terbaru. Melalui proses ini, literatur yang ada diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang mendukung fokus penelitian. Dalam konteks penelitian pendidikan, sumber utama yang digunakan umumnya berasal dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal akademik.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pendidikan

Kebijakan merupakan keputusan yang direncanakan dengan matang untuk dijadikan pedoman dalam bertindak. Dalam proses pelaksanaannya, kebijakan itu tidak hanya diputuskan dalam satu pihak saja, melainkan kesepakatan bersama pada semua pihak yang berkaitan. Kebijakan dibuat untuk menjadi acuan agar semua pihak yang terlibat dapat berjalan ke arah yang sama dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, kebijakan juga dapat membantu memecahkan masalah dan mengatur proses agar lebih tertib. Dengan adanya kebijakan, baik itu sekolah, organisasi maupun pemerintah menjadi lebih terarah sesuai dengan tuntutan zaman. (Hasanah & Siahaan, 2025)

Kebijakan dalam pendidikan adalah aturan atau keputusan yang dibuat untuk mengatur bagaimana proses belajar mengajar murid, apakah sudah sesuai dengan perkembangan zaman atau perlu diperbaiki agar menjadi lebih relevan. Metode pengajaran yang didominasi ceramah dan hafalan menyebabkan rendahnya motivasi serta kurangnya pemahaman siswa (Suryantoro et al., 2025). Personalisasi pembelajaran pun belum optimal, sehingga kebutuhan dan gaya belajar individu kurang diperhatikan dan berdampak pada ketidakmerataan minat serta pemahaman murid. Selain itu, evaluasi pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mencakup penilaian afektif maupun psikomotorik secara komprehensif. Ketimpangan sumber daya juga membuat mutu pembelajaran tidak merata. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan menyeluruh pada metode, personalisasi, evaluasi, dan dukungan sumber daya agar kualitas pendidikan dapat meningkat secara lebih merata dan berkeadilan. Kebijakan pendidikan senantiasa adaptif dengan kebutuhan hal ini terbukti dengan adanya kebijakan baru pembelajaran mendalam yang berupaya menyiapkan personalisasi pembelajaran yang berkualitas. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, analisis mendalam terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Peraturan di Indonesia tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, sebagaimana terdapat pada peraturan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, salah satunya tentang pendekatan pembelajaran atau *deep learning* (Jdih.Kemendikdasmen.Go.Id, 2025). Pembelajaran mendalam ini menempatkan murid sebagai pusat proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga murid tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan perkembangan zaman.

Manfaat Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan dirancang untuk memberikan solusi atas tantangan yang ada di dunia pendidikan. Kebijakan ini tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga mengarahkan pada proses pembelajaran yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan zaman, kebijakan yang adaptif dapat menjadikan manfaat yang besar bagi murid, sekolah dan masyarakat. Integrasi teknologi dalam kebijakan pendidikan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan analitis sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga lebih memahami materi secara mendalam dan bermakna (Munawar-Rachman, 2025).

Selain itu, kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*, akan membuka peluang bagi sekolah untuk menghadirkan proses belajar yang adaptif, interaktif dan menyenangkan serta sesuai dengan tuntunan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya. Dengan

memanfaatkan teknologi sekolah dapat memetakan kemampuan siswa secara lebih akurat dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa (Khotimah et al., 2024). Kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi teknologi memiliki peran yang sangat krusial dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berkarakter, mampu berpikir kritis dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan dalam kebijakan pendidikan itu lahir dari sebuah kebutuhan agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan perkembangan zamannya. Pembaruan kebijakan bukan hanya untuk tuntutan administrasi, tetapi upaya menciptakan ruang belajar yang lebih bermakna terhadap murid. Dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, ada beberapa perubahan frasa seperti pendekatan pembelajaran mendalam, penguatan karakter murid melalui gerakan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pembelajaran kolaboratif serta adanya penambahan program baru seperti koding dan kecerdasan artifisial (*Jdih.Kemendikdasmen.Go.Id*, 2025). Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu memperkuat kompetensi murid yang tidak hanya menjawab tantangan masa kini, tetapi juga mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Tujuan Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran murid, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul. Hal ini dapat dilihat dari berbagai langkah kebijakan seperti dalam penerapan pendekatan *deep learning* yang tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga dapat menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berpikir kritis serta pembentukan karakter (Hasanah & Siahaan, 2025). Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membangun kultur belajar yang disiplin, religius dan berinovasi sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kelulusan.

Permendikdasmen RI No. 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, pada Pasal 3 ayat 2 huruf f itu terdapat tambahan frasa yang berbunyi “pendekatan pembelajaran mendalam” (*Jdih.Kemendikdasmen.Go.Id*, 2025). Hal ini bukan hanya sekedar perubahan istilah, tetapi langkah strategis pemerintah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar - benar mendorong kompetensi murid. Praktik pembelajaran yang hanya berfokus dengan hafalan dan pencapaian nilai semata harus direfleksikan apakah murid-murid sepenuhnya memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah dapat mendorong guru dan pemangku kepentingan untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih reflektif, bermakna dan terintegrasi pada kompetensi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari sekedar menyelesaikan materi, tetapi menuju proses pemahaman konsep dengan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah serta kesiapan menghadapi tuntutan zaman.

Deep Learning

Tuntutan zaman yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, mendorong hadirnya pendekatan *deep learning* sebagai strategi yang membantu peserta didik membangun pemahaman yang penuh kesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pembelajaran mendalam merupakan konsep pembelajaran yang fokus pada pemahaman makna, integrasi pengetahuan lintas disiplin, serta penerapannya dalam kehidupan nyata peserta didik (Amri & Adifa, 2025). Pendekatan ini berbanding terbalik

dengan *surface learning* yang bersifat dangkal, berfokus pada hafalan materi, mengerjakan instruksi dan nilai pada hasil ujian semata (Irene et al., 2024).

Sejalan dengan penetapan Kurikulum Merdeka di Indonesia, penerapan pembelajaran mendalam semakin mendapatkan ruang dan relevansinya. Tujuan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* pada dasarnya saling menguatkan, keduanya berusaha melepaskan proses belajar dari model yang terlalu teoritis menuju pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada pengalaman peserta didik. (Rosiyati et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat dipahami sebagai pendekatan yang mendukung implementasi kurikulum merdeka secara optimal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan cara mendalam untuk memahami isi materi yang menekankan pada proses pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan (Zuhri et al., 2025). Istilah *deep learning* dalam konteks ini memiliki makna yang berbeda, yaitu sebuah pendekatan yang menempatkan proses belajar sebagai inti utama, bukan semata hasil akhir berupa nilai di atas kertas. Pendekatan ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik baik visual, kinestetik, maupun audiovisual sehingga lingkungan belajar yang inklusif, aktif, dan mandiri dapat tercipta. (Amri & Adifa, 2025).

Prinsip Deep Learning

Implementasi *deep learning* memperhatikan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Lukmanulhakim, Miranda, & ..., 2025). Integrasi ketiga prinsip tersebut diharapkan mampu membuat proses pendidikan lebih memperhatikan aspek emosi siswa, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Ketika pembelajaran dirasakan bermakna, siswa cenderung lebih sadar dan terlibat aktif. Dengan kesadaran tersebut, mereka lebih mudah menemukan makna sekaligus merasakan kegembiraan dalam proses belajarnya.

Prinsip pertama, *mindful learning*, menekankan pentingnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab belajar mereka. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pemantik yang mendorong munculnya sikap *inquiry*, sehingga siswa terdorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan berdiskusi bersama teman-temannya. Kesadaran penuh menciptakan suasana belajar yang nyaman, fokus, dan rileks. Melalui sikap *mindful*, siswa lebih mampu mengelola emosi, menghadapi stres, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membutuhkan keterlibatan holistik antara emosi, indra, dan pikiran. (Rosiyati et al., 2025)

Prinsip kedua, *meaningful learning*, merupakan pendekatan yang menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga pengetahuan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak sekadar menghafal, tetapi membantu siswa mengembangkan fondasi pengetahuan yang lebih kuat dan mendalam. Melalui pengalaman langsung, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih berharga dan relevan, bukan sekadar fakta di atas kertas. (Putri, 2024). Dengan demikian, *meaningful learning* mendorong siswa untuk memahami makna di balik setiap konsep sehingga mereka mampu mengaitkannya dengan berbagai situasi baru secara lebih fleksibel dan mandiri.

Selanjutnya, prinsip ketiga yaitu joyful learning, berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat menerima dan mempertahankan informasi dengan lebih baik. Pembelajaran dirancang semenarik mungkin sesuai dengan gaya belajar siswa dengan tujuan menumbuhkan antusiasme, menciptakan kenyamanan, meningkatkan motivasi, dan mengurangi kesan bahwa belajar sebatas tuntutan akademis (Rosiyati et al., 2025). Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi pengalaman positif yang mendorong siswa lebih aktif terlibat dan menikmati setiap tahapan pembelajaran.

Kerangka Kerja

Kerangka kerja dalam deep learning merupakan suatu struktur konseptual yang mengarahkan proses belajar menuju pemahaman yang bermakna, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, kerangka pembelajaran mendalam menjadi bentuk pendalaman dari prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam penelitian (Rosiyati et al., 2025) menyebutkan bahwa deep learning tidak menggantikan Kurikulum Merdeka, tetapi memperkaya prinsip dasarnya, terutama pada pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi mandiri, dan penguatan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Praktik pembelajaran mendalam juga dapat diakomodasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan Kokurikuler pendidikan kesetaraan dilaksanakan paling sedikit melalui pemberdayaan dan keterampilan.

Dalam kerangka pedagogisnya, pembelajaran mendalam juga didukung oleh strategi seperti inquiry-based learning, project-based learning, dan penggunaan konteks lokal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Amri & Adifa, 2025). lebih lanjut, studi yang dilakukannya juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, seperti proyek pembuatan keripik singkong, dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna karena terkait langsung dengan lingkungan nyata siswa. Selain itu, refleksi diri dan metakognisi menjadi komponen penting, karena memungkinkan siswa memahami proses belajarnya, mengevaluasi kemajuan, serta memperbaiki strategi belajar secara mandiri.

Metakognisi adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengendalikan proses berpikir diri sendiri. Sederhananya metakognisi berarti “berpikir tentang cara kita berpikir.” Metakognisi membuat siswa lebih mandiri, mampu mengatur proses belajarnya, dan lebih efektif dalam memecahkan masalah.

Dalam mendukung kerangka kerja ini, penggunaan teknologi menjadi unsur penguat yang signifikan. Berbagai alat digital seperti Canva, Educaplay, dan Augmented Reality membantu memperjelas konsep abstrak, meningkatkan kreativitas siswa, serta membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Teknologi juga mempermudah guru mengembangkan pembelajaran multimodal yang menyentuh berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Zuhri et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran matematika, teknologi bahkan digunakan untuk mengurangi sifat abstrak materi sehingga dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Rosiyati et al., 2025)

Akhirnya, keberhasilan implementasi kerangka kerja deep learning sangat bergantung pada ekosistem sekolah dan kompetensi guru. Untuk itu, perlu digarisbawahi untuk mendukung hal tersebut perlu adanya pelatihan guru berbasis refleksi, microteaching, peer coaching, serta

pengembangan komunitas belajar sebagai upaya memperdalam pemahaman guru terhadap konsep dan praktik deep learning. Selain itu, transformasi budaya belajar yang menghargai keberanian bertanya, kreativitas, dan pemaknaan pengalaman belajar turut menjadi faktor penting. Namun demikian, terdapat fenomena false sense of reform, yaitu kondisi di mana guru merasa sudah menerapkan pembelajaran mendalam, padahal implementasinya masih berada di tingkat permukaan dan belum menyentuh esensi transformasi pedagogis secara menyeluruh. (Amri & Adifa, 2025).

Oleh karena itu, kerangka kerja pembelajaran mendalam menuntut perubahan paradigma, dukungan kebijakan, kesiapan guru, serta penggunaan strategi pedagogis yang tepat agar benar-benar membawa dampak nyata bagi kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya keselarasan antara kebijakan sekolah, dukungan manajerial, dan praktik pedagogis guru yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi terwujudnya pembelajaran mendalam. Pendapat tersebut dikuatkan oleh penelitian (Putri, 2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, guru, siswa, dan orang tua dalam membangun ekosistem belajar yang lebih mendalam dapat membantu mengatasi berbagai hambatan yang muncul, sehingga pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung implementasi deep learning serta pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi langkah penting dalam memperkuat upaya bersama mewujudkan praktik pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi siswa.

Tantangan Digitalisasi Kajian Hadis

Tantangan dalam digitalisasi kajian hadis tergolong kompleks dan memerlukan perhatian yang serius. Salah satu tantangan utamanya adalah menjaga keaslian data digital serta memastikan validitas sumber yang digunakan. Karena hadis kini mudah diakses secara daring, risiko penyebaran hadis palsu atau teks yang telah berubah semakin besar, sehingga dapat menimbulkan keraguan terhadap keotentikan dan keabsahan sumbernya. Kurangnya standar validasi yang ketat dalam proses digitalisasi juga menambah potensi terjadinya kesalahan atau manipulasi data. Selain itu, masih rendahnya literasi digital di kalangan akademisi menjadi kendala tersendiri, sebab tidak semua peneliti hadis memiliki kemampuan teknologi yang memadai untuk menilai dan memfilter informasi secara kritis dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi agar akurasi, etika, serta keaslian kajian hadis tetap terjaga. (Hasanah and Hifni 2024)

Di sisi lain, digitalisasi kajian hadis memberikan banyak dampak positif. Teknologi membuat proses penelitian hadis menjadi lebih efisien dan efektif karena dapat mempercepat pengumpulan, verifikasi, serta analisis data. Digitalisasi juga memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam secara global melalui berbagai platform daring seperti e-learning, media sosial, dan aplikasi digital. Perkembangan ini turut melahirkan generasi peneliti hadis baru yang lebih adaptif dan memiliki kemampuan menggabungkan ilmu tradisional dengan teknologi modern. Dengan demikian, kajian hadis menjadi lebih dinamis, relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mampu memperkaya literasi keagamaan dan menjaga warisan keilmuan Islam di tingkat dunia. (Rosyad and Alif 2023)

Implementasi dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Deep Learning dalam Pembelajaran

Implementasi kebijakan pendidikan pada dasarnya bukan soal aturan yang dituliskan di atas kertas, tetapi tentang bagaimana kebijakan itu benar dilaksanakan di ruang kelas dan menyentuh kebutuhan belajar setiap murid. Dalam integrasi pendidikan modern yang menerapkan pendekatan deep learning menawarkan kemampuan untuk membaca pola belajar siswa yang akurat melalui analisis data, sehingga pengambilan kebijakan dapat memahami kebutuhan siswa secara mendalam (Khotimah et al., 2024). Implementasi kebijakan tidak boleh mengabaikan nilai humanis yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara. Dalam filsafatnya, pendidikan bertugas menuntun segala kodrat pada anak agar mereka tumbuh sesuai dengan zamannya (Thariq & A'yun, 2024). Artinya integrasi teknologi dapat menjadi alat pendukung proses pembelajaran yang kuat, tetapi bukan menggantikan peran guru sebagai panutan utama.

Dalam praktiknya, implementasi kebijakan pendidikan yang memadukan pendidikan dan nilai humanis menuntut kesadaran bahwa keberhasilan kebijakan itu bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah dan pemahaman karakter murid. Implementasi kebijakan yang baik itu mampu untuk menjembatani inovasi teknologi dengan nilai kemanusiaan. Teknologi menjadi alat pendukung, guru memberikan sentuhan yang manusiawi dan kebijakan memberikan arah yang jelas. Dengan demikian, pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tuntunan zaman dan tidak kehilangan asas kemanusiaannya.

Pendekatan deep learning, sedang menjadi salah satu prioritas di Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. Menteri pendidikan mengatakan bahwa transformasi pendidikan melalui pembelajaran menggunakan pendekatan deep learning itu diperlukan murid agar dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata. Dalam pendekatan ini, yang menjadi subjek utama adalah murid, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berfikirnya dan mengembangkan rasa ingin tahu serta memahami materi pembelajaran yang disajikan secara mendalam dan terperinci (Lukmansyah et al., 2025). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran yang berada di sekolah, di dalam maupun di luar kelas akan terasa hidup, bermakna dan menyenangkan karena murid terlibat aktif dalam mengeksplorasi ide, memecahkan masalah serta murid juga disibukkan dengan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Disini, guru hanya menjadi fasilitator pembelajaran, yang dituntut untuk mengatur dinamika di sekolah baik di dalam maupun luar kelas.

Implementasi pembelajaran mendalam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan, reflektif dan berkelanjutan. Di Indonesia implementasi pembelajaran mendalam sudah mulai berjalan. Beberapa satuan pendidikan bahkan telah menunjukkan hasil positif dalam penerapan pembelajaran mendalam. Seperti contohnya dalam studi Prihantoro yang dikutip oleh (Amri & Adifa, 2025) ia menjelaskan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan pembelajaran mendalam cenderung memiliki pemahaman konseptual yang lebih kuat dalam mata pelajaran sains dan IPS, serta mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep lintas disiplin keilmuan.

Namun, hasil positif tersebut nyatanya belum dapat menjadi sebuah pencapaian yang dapat disamaratakan di setiap satuan Pendidikan. Pada kenyataan di lapangan, implementasi dari deep learning masih banyak menghadapi kendala. Salah satunya adalah kurangnya

kesiapan dan kompetensi guru terhadap konsep pembelajaran yang komprehensif. Banyak guru masih kesulitan merancang proses belajar yang mendorong refleksi, berpikir kritis, dan kolaborasi antar siswa sehingga pembelajaran kembali ke pendekatan konvensional dimana guru menjadi sumber informasi dengan keterlibatan siswa yang minim (Amri & Adifa, 2025). Kendala ini mendorong adanya kesadaran guru untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Dalam pengembangan kompetensi guru dibutuhkan peran berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas profesional (Kadarismanto & Sari, 2025). Pelatihan guru yang selama ini terkesan berfokus pada administrasi kurikulum perlu diubah menjadi lebih substansial seperti dengan pelatihan menggunakan metode *microteaching* ataupun *peer coaching* sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan *deep learning*. Selain itu juga, pelatihan guru bisa juga dilakukan melalui komunitas belajar guru yang melibatkan guru, dosen serta lembaga penelitian sehingga dapat memberikan ruang kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman, evaluasi dan pengembangan pemahaman yang berkelanjutan.

Namun demikian, upaya peningkatan kompetensi guru sering kali terhambat oleh tingginya beban administrasi yang harus diselesaikan (Zuhri et al., 2025). Tidak hanya menyusun perangkat ajar, guru juga perlu menyelesaikan sejumlah kewajiban administratif berupa laporan dan dokumentasi kegiatan yang kerap mengurangi ruang untuk fokus pada proses pengajaran. Kondisi ini mengurangi kesempatan guru untuk fokus pada peningkatan kualitas pengajaran, mengikuti pelatihan, maupun melakukan refleksi pembelajaran yang sebenarnya sangat diperlukan dalam penerapan *deep learning*. Oleh karena itu, fokus pada hal esensial untuk peningkatan kualitas pembelajaran menjadi wujud dukungan sekolah terhadap implementasi *deep learning* secara menyeluruh.

Selain berbagai kendala tersebut, budaya akademik yang masih menekankan capaian akhir menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran mendalam sehingga pembelajaran menjadi *surface learning*. Orientasi pada hasil akhir membuat proses pembelajaran cenderung diarahkan pada pencapaian standar nilai, bukan pada pendalaman konsep, refleksi, atau pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Zuhri et al., 2025). Kondisi ini sering membuat guru terjebak pada pembelajaran yang bersifat *drilling* dan berorientasi ujian, sementara pembelajaran mendalam membutuhkan proses yang lebih lama dan fokus pada kualitas interaksi belajar. (Putri, 2024). Ketidakseimbangan ini mengakibatkan guru sulit menerapkan pendekatan yang menuntut eksplorasi, diskusi, dan penilaian autentik secara optimal.

Meskipun kebijakan kurikulum mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, pelaksanaannya di tingkat sekolah belum sepenuhnya mendapat pendampingan dan fasilitas yang memadai dari pemerintah, dinas pendidikan, maupun yayasan (Amri & Adifa, 2025). Seringkali guru menjalankan implementasi *deep learning* tanpa kejelasan arah kebijakan dan tanpa dukungan sistemik yang memadai, sehingga penerapannya kurang konsisten dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Seperti dalam penelitian (Zuhri et al., 2025) yang menjelaskan pengalaman seorang guru yang mengalami dilema profesional. Beragam tantangan dihadapi guru, diantaranya asesmen yang hanya fokus pada nilai mengakibatkan

pengajaran tidak fokus pada hal esensial sehingga Kembali pada pola *surface learning*. Sehingga evaluasi berkala dibutuhkan untuk memastikan asesmen diagnostik, sumatif, dan formatif berjalan secara berkelanjutan.

Deep learning menuntut penggunaan perangkat digital, akses internet, dan media pembelajaran interaktif agar siswa dapat melakukan eksplorasi, kolaborasi, serta refleksi secara optimal (Gustina et al., 2025). Dalam banyak satuan pendidikan, fasilitas seperti perangkat digital, akses internet, media pembelajaran interaktif, atau ruang belajar kolaboratif masih belum tersedia secara merata. Padahal, pembelajaran mendalam sangat membutuhkan media dan teknologi sebagai sarana eksplorasi, visualisasi konsep, dan kolaborasi siswa. Keterbatasan ini menyebabkan guru tidak dapat mengintegrasikan teknologi secara optimal, sehingga proses pembelajaran sering kembali pada metode konvensional. Untuk itu, pemerataan sarana prasarana serta peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa menjadi aspek penting dalam memperkuat implementasi *deep learning*.

Terakhir, motivasi belajar siswa yang rendah juga menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran mendalam. *Deep learning* menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, refleksi, dan kolaborasi. Namun, sebagian siswa masih terbiasa dengan pola belajar pasif dan menunggu instruksi guru sehingga kurang menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran. (Amri & Adifa, 2025). Minimnya motivasi intrinsik membuat siswa cenderung memilih cara belajar yang cepat dan instan, bukan pembelajaran yang menuntut proses mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang mampu membangkitkan minat belajar, seperti penggunaan metode kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, atau tugas yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada desain pembelajarannya, tetapi juga pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Upaya memperkuat sarana prasarana, meningkatkan literasi digital, serta menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar siswa menjadi langkah strategis yang harus ditempuh. Dengan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan, pembelajaran mendalam tidak hanya menjadi konsep, tetapi dapat benar-benar diwujudkan sebagai praktik pendidikan yang relevan, bermakna, dan mampu menghasilkan generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Penutup

Kebijakan pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan *deep learning* merupakan langkah yang strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era digital saat ini, Pendekatan *deep learning* ini tidak hanya menekankan pemahaman secara mendalam saja, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas serta berpikir kritis yang menjadi tuntutan utama abad ke – 21. Kebijakan pemerintah menjadi landasan penting dalam memperkuat implementasi pembelajaran mendalam di berbagai jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Penerapan *deep learning* di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, beban administrasi, minimnya sarana dan prasarana teknologi, budaya belajar yang masih berorientasi pada hasil akhir serta rendahnya motivasi belajar murid menjadi hambatan yang

harus dihadapi secara bersama-sama. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur pendidikan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam pengimplementasian *deep learning* ini memerlukan dukungan yang berkelanjutan baik dari pemerintah, sekolah dan seluruh stakeholder untuk memastikan bahwa implementasi *deep learning* ini berjalan efektif. Dalam penguatan kebijakan, pelatihan guru, peningkatan fasilitas serta budaya belajar murid harus dilakukan secara konsisten agar pembelajaran mendalam dapat dilakukan secara optimal. Dengan kolaborasi yang kuat, pendekatan *deep learning* diharapkan mampu menjadi praktik pendidikan yang benar-benar bermakna dan melahirkan generasi yang kritis, kreatif, adaptif serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam: Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia. *ESCC Research: Education Science and Cross ...*
<https://siberresearch.org/ESCC/article/view/19>
- Darmayanti, H., Yunianto, A., & ... (2025). Penerapan Deep Learning dalam Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar. ... *Pendidikan Dasar*.
https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/3405
- Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan ...*
<http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/776>
- Hasanah, U., & Siahaan, A. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Bidang Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Medan. *Academy of Education Journal*. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/3080>
jdi.h.kemendikdasmen.go.id. (2025).
- Kadarismanto, K., & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning sebagai Pilar dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Pedagogia: Jurnal ...*
<https://repository.metanusantara.com/publications/594139/konsep-deep-learning-sebagai-pilar-dalam-strategi-pendidikan-berkualitas>
- Khotimah, K., Yudistira, F., & ... (2024). Efisiensi Deep learning untuk Analisis Data dan Pengambilan Keputusan. ... *Insan Peduli Pendidikan ...*
<https://ejournal.lppinpest.org/index.php/jipendidik/article/view/146>
- Lukmansyah, D., Kencana, L. D., Anggraeni, D., & ... (2025). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di Berita Daring Mendikdasmen: Deep Learning Penting untuk Kembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. ... : *Jurnal Pendidikan ...*
<https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/469>
- Lukmanulhakim, L., Miranda, D., & ... (2025). Mengenal Deep Learning: Konsep Dasar Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *ARSY: Jurnal ...* <http://www.jurnal.almatani.com/index.php/arsy/article/view/1375>
- Lukmanulhakim, L., Miranda, D., Amalia, A., Ramadhani, A., Perdina, S., & Sabila, D. K. (2025). Mengenal Deep Learning: Konsep Dasar Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 437–442.

- Munawar-Rachman, B. (2025). Filsafat, Deep Learning Dan Higher Order Thinking. *Gita Sang Surya*. <http://repo.driyarkara.ac.id/2296/>
- Putri, R. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*. <http://kurniajurnal.com/index.php/jpkp/article/view/211>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, ul, Sholihah, U., Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, M., & Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, D. (2025). PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA Deep Learning Approach In Independent Curriculum. *Journal of Mathematics Education*, 4, 131–143.
- Suryantoro, I., Purwiasih, S., & ... (2025). PENINGKATAN MUTU KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSEP DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR DAN *Ilmiah Pendidikan*. <http://journal.pegialiterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/467>
- Thariq, R. A. B., & A'yun, D. Q. (2024). Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1250>
- Zuhri, A. S., Muslikhah, U., & ... (2025). The Deep Learning Approach in 21st Century Education. *Jurnal Ilmiah* <https://ejournal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1523>

Journal Salimiya: Vol. 7, No.1, Maret 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>